

Peran Pendidik Kristen terhadap Dampak *New Morality* dari Era Digital

Wandri Lumbantoruan
Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta
wandrilumbantoruan@gmail.com

Abstract

One of the important indicators that Christian educators must do is to build the character of students well. The negative impact that has emerged in this digital era demands that Christian educators have a more real and significant role, not just teaching in the classroom. This article aims to show the role of Christian educators in building the character of students in the digital era that has an impact on this New Morality. This article uses a qualitative research method by examining the role of Christian religious teachers in building student character in a digital era that is threatened with moral decline. The results of the study confirmed that Christian educators played a role in building students' self-concepts in accordance with Bible truth values, so that students could distinguish between good and bad.

Keywords: Christian educators; digital era; moral decline; new morality

Abstrak

Salah satu indikator penting yang harus dilakukan oleh pendidik Kristen adalah membangun karakter siswa dengan baik. Dampak negatif yang muncul di era digital ini menuntut pendidik Kristen memiliki peran yang lebih nyata dan signifikan, bukan sekadar mengajar dalam kelas saja. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan peran pendidik Kristen dalam membangun karakter Siswa di era digital yang memiliki dampak pada *New Morality* ini. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan kajian terhadap peran guru Agama Kristen dalam membangun karakter siswa di era digital yang terancam kemerosotan moral. Hasil kajian menegaskan bahwa pendidik Kristen berperan untuk membangun konsep diri siswa sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Alkitab, agar siswa dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

Kata kunci: era digital; kemerosotan moral; new morality; pendidik Kristen

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang begitu pesat di zaman sekarang ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat pada umumnya. Di sisi lain, kemajuan teknologi menjadi peluang positif bagi orang-orang yang dapat memanfaatkannya dengan baik. Bagaimana tidak, menurut Maharsi bahwa sebagian besar masyarakat merasakan kehadiran informasi sebagai salah satu kebutuhan pokok, disamping kebutuhan sandang, pangan dan papan.¹ Harus diakui bahwa kehadiran teknologi saat ini telah ada sejak dulu seiring dengan berlangsungnya kehidupan manusia. Keadaan ini terbukti dengan semakin berkembangnya bisnis pelayanan informasi, seperti stasiun televisi, surat kabar, radio dan internet yang telah memasuki sendi-sendi kehidupan manusia. Tetapi, ironisnya dengan kecanggihan teknologi yang ada di tengah-

¹Sri Maharsi, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Bidang Akuntansi Manajemen," *Jurnal Akuntansi dan keuangan* 2, no. 2 (2000): 127-137.

tengah masyarakat saat ini dapat merubah pola kehidupan manusia dari yang baik menjadi buruk, seperti yang diungkapkan oleh Ngafifi², yang mengatakan bahwa teknologi layar mampu membius manusia untuk tunduk pada layar dan mengabaikan yang lain. Jika manusia tidak sadar akan hal ini, maka dia akan kesepian dan kehilangan sesuatu yang amat penting dalam dirinya, yakni kebersamaan, hubungan keluarga, dan sosial yang hangat. Teknologi juga sedang melanda kehidupan manusia sekarang ibarat orang yang betah di samping kandang ayam, saking asyiknya dia tidak sadar bahwa teknologi layar membuat dirinya terpinggirkan dari sebuah kebutuhan mendasar. Manusia saat ini benar-benar telah menjadi budak teknologi. Berdasarkan survei yang dilakukan *Secur Envoy*, sebuah perusahaan yang mengkhususkan diri dalam password digital, yang melakukan survei terhadap 1.000 orang di Inggris menyimpulkan bahwa mahasiswa masa kini mengalami *nomophobia*, yaitu perasaan cemas dan takut jika tidak bersama dengan telpon selulernya.

Selain perkembangan teknologi telekomunikasi, dengan mencermati berbagai tayangan yang dipertontonkan oleh media sosial saat ini, tentu memiliki dampak negatif besar terhadap perilaku anak-anak, di mana anak-anak ikut-ikutan dengan adegan-adegan yang dianggap hal biasa di zaman sekarang. Kelakuan atau kebiasaan yang bertentangan dengan moral yang berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakat selama ini telah tersingkirkan karena dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman sekarang. Kemerostan moral ini yang disebut dengan istilah *New Morality*. Istilah *New morality* menunjuk pada perbuatan baru yang meninggalkan perbuatan atau ahklak atau aturan yang lama dalam lingkungan masyarakat. Pada remaja saat ini terjadi perubahan dalam konsep-konsep moral ini.³ Globalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia terlebih lagi remaja. Sebab remaja merupakan masa pertumbuhan menuju dewasa yang umumnya mereka masih bersifat labil. Itu mereka lakukan agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Hal itu semakin memperparah krisis moral di kalangan remaja.

Perkembangan moral (*moral development*) berhubungan dengan peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (amoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan. Namun, moral remaja pada era globalisasi ini telah menyimpang dari ajaran tentang tingkah laku hidup atau ajaran agama tertentu yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Mereka cenderung mengagung-agungkan budaya Barat dibandingkan budaya asli Indonesia yang sebenarnya sangat unik dan beragam. Bukan hanya mengagung-agungkan budaya Barat saja tapi teknologi global pun juga ikut mempengaruhi krisis moral pada remaja. Kebudayaan sama halnya dengan spesies-spesies,

²Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014).

³Wawan Setiawan, "Era Digital Dan Tantangannya," in *Seminar Nasional Pendidikan* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017). Bdk. Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23-38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

mengalami seleksi berdasarkan adaptasinya terhadap lingkungan, sejauh mana kebudayaan itu membantu anggota-anggotanya untuk *survive* dan memelihara kebudayaan itu sendiri.

Pada saat ini anak remaja tidak mau lagi menerima konsep-konsep dari hal-hal yang benar dan yang tidak benar, yang telah ditetapkan oleh orang tuanya atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahkan anak remaja sekarang banyak yang membangkang terhadap orang yang lebih tua, terhadap orang yang menasehatinya. Bagi remaja di era globalisasi untuk membentengi diri perlu sikap yang tegas yaitu bijaksana; artinya membuka diri terhadap perkembangan globalisasi, waspada, namun harus selektif supaya bisa memilah yang baik dan yang buruk. Selektif artinya mampu memilah yang terbaik serta mempertahankan nilai-nilai pergaulan sesuai kepribadian bangsa dan menjalankan nilai-nilai agama. Maka dari itu perlu adanya kesadaran dari setiap individu tersebut untuk bisa membentengi diri masing-masing dari pengaruh negatif di era globalisasi pada saat ini yang merusak moral remaja atau bangsa kita ini. Sejalan dengan nilai-nilai Kristen, sebagaimana telah dipaparkan dalam Surat 1 Timotius 4:12b. "Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu". Sikap yang sejalan dengan kepribadian tersebut menjadi sasaran dan salah satu tugas dan peran pendidik Kristen dalam pembelajaran.

Membangun Karakter siswa di era digital adalah mendidik dan mengajar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Yao Tung, mengatakan bahwa mendidik anak dalam Kristus adalah mendidik dalam kepemimpinan yang spiritual. Itulah sebabnya Stephen Tong menegaskan bahwa guru agama Kristen adalah seorang yang di dalam dirinya sendiri memiliki keyakinan, kepercayaan yang teguh, ibadah yang baik, memiliki sifat moral yang baik dan hidup dalam kesucian, memiliki kebajikan yang sesuai dengan agamanya sehingga ia mengerjakan segala sesuatu dengan bertanggung jawab untuk kekekalan.

Guru sebagai pendidik akan mengalami keberhasilan apabila mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Para pendidik harus memiliki kedewasaan iman dan terus meningkatkan kepribadiannya melalui firman Tuhan. Tantangan terbesar bagi guru Agama Kristen di era digital atau dikenal dengan istilah zaman now, bukan karena anak itu tidak taat dan disiplin, tetapi yang menjadi tantangan besar bagi guru Agama Kristen saat ini adalah kemajuan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus benar-benar melaksanakan tugas panggilannya sebagai guru dengan penuh tanggung jawab dan penuh dengan dedikasi dalam membangun karakter siswa sesuai dengan karakter Kristus ditengah-tengah kemajuan teknologi yang berdampak pada kemorotan moral remaja masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang almiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan).⁴ Sumber data yang dipakai dalam penelitian

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 247.

kualitatif berupa lingkungan alamiah. Kajian utama dalam penelitian kualitatif adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kondisi dan situasi sosial. Penulis melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya (tidak dalam bentuk angka). Dalam tulisan ini, hasil analisis data tersebut berupa pemaparan yang berkenaan dengan situasi yang sedang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidik Kristen dalam Membangun Karakter Siswa

Salah satu peran guru Agama Kristen di era digital adalah menjadi pembimbing. Menurut Lebar bahwa peran pendidik Kristen tidak hanya sebagai pengajar yang hanya memberikan ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memperlengkapi siswa dalam semua tahap pertumbuhannya.⁵ Namun menjadi guru pembimbing bagi anak didik di zaman modern ini bukan hal yang mudah, karena karakter anak di era digital sangat berbeda dengan karakter anak-anak di zaman dulu.

Salah satu dampak negatif tentang perkembangan teknologi terhadap pembaharuan karakter siswa di era digital adalah kemerosotan moral di kalangan masyarakat, khususnya remaja dan pelajar yang menjadi salah satu tantangan sosial budaya yang serius. Dalam menghadapi berbagai problem ini, maka guru memiliki tanggung jawab dalam membangun konsep diri siswa, misalnya tentang moralitas. Guru Agama Kristen adalah salah satu komponen penting dalam membentuk karakter anak-anak melalui pembelajaran di kelas. Artinya pendidik Kristen harus mampu membimbing, menasihati dan mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar, agar anak-anak ini tidak salah dalam bergaul dan juga dalam memanfaatkan perkembangan teknologi, sebaliknya dengan kemajuan teknologi nilai-nilai agama tetap terjaga sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus Kristus sebagai guru yang Agung. Sebagai guru yang mengajar di bidang PAK, harus mampu menjadi garam dan terang dunia (Mat 5:13-16). Wijanarko mengatakan: "Keteladanan membuat pelajaran, ajaran, aturan menjadi real, mudah dimengerti karena ada contohnya."⁶

Tujuan menjadi pembimbing bagi peserta didik di sekolah adalah untuk menjadikan mereka menjadi manusia dewasa dan memiliki moral yang baik. Tanpa bimbingan yang baik dari guru, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital saat ini. Oleh karena itu, peranan pendidik Kristen dalam membangun karakter siswa di era digital, yakni: Guru bersikap terbuka kepada siswa dalam menghadapi perkembangan dunia digital; Guru membantu siswa agar mampu memanfaatkan media sosial sesuai kebutuhan serta memahami dampak daripada penggunaan teknologi; Guru menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi yang baru; Guru dapat berkolaborasi dengan siswa dalam menggunakan teknologi sebagai sumber belajar. Jadi guru harus bersedia sepenuh jiwa untuk menjadi pembimbing bagi generasi penerus dalam menghadapi perkembangan zaman.

⁵Lois E. Lebar, *Educational That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah* (Malang: Gandum Mas, 2006), 76.

⁶Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2008).

Pendidik merupakan motivator bagi siswa. Tidak sedikit guru mengalami kesulitan dalam mengajar ketika diperhadapkan siswa yang kurang semangat dalam belajar. Bahkan ada beberapa guru Agama Kristen yang mengeluh serta tidak mau mengajar karena melihat anak didiknya tidak ada respon atas pembelajaran. Sebenarnya, peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki orientasi dalam belajar. Menurut Manizar, motivasi berasal dari kata motif yang memiliki makna suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku.⁷ Motif adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang, yang disadari atau tidak disadari, yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku. Berdasarkan penjelasan Manizar di atas, maka Intarti menambahkan bahwa:

Tanggung jawab pendidik adalah membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.⁸ Potensi peserta didik yang harus dikembangkan bukan hanya menyangkut masalah kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian. Sehubungan dengan hal tersebut, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman atau kemampuan dalam bidang belajar dan pembelajaran, melainkan juga dalam memberi dorongan untuk mencapai tujuan. Terlebih bagi mereka yang mengalami, misalnya, patah semangat, keputusasaan, kegagalan, peran motivator sangat diperlukan agar mereka dapat bangkit kembali.⁹ Artinya guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Itulah sebabnya, guru Kristen adalah guru yang memiliki otoritas dalam kelas. Guru Agama Kristen adalah gembala bagi murid-muridnya.

Pendidik juga harir sebagai orangtua bagi siswa. Salah satu permasalahan serius yang sering dijumpai di kalangan siswa adalah kenakalan yang tidak bisa dikendalikan sehingga menimbulkan perpecahan dalam masyarakat yang berkepanjangan. Ada tiga tingkatan kenakalan remaja/siswa menurut Sunarwiyati S.¹⁰, yakni: Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan; seperti mengendarai sepeda motor tanpa SIM, me-ngambil barang orang tua tanpa izin; Kenakalan khusus; seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan. Selain itu, Sudarsono menambahkan yang termasuk kenakalan siswa atau remaja meliputi: pencurian meliputi perbuatan

⁷Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Tadrib* 1, no. 2 (2015): 204–222. Bdk. Lidia Susanti and Carla Imbiri, "Implementasi Motivasi Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 254–263.

⁸Johanes Waldes Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*, 2nd ed. (Medan: CV. Mitra, 2016).

⁹Lidia Susanti and Carla Imbiri, "Implementasi Motivasi Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 254–263.

¹⁰Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 13.

berkata bohong dan tidak jujur; perkelahian antar siswa termasuk juga tawuran antar pelajar dan membentuk geng sendiri; mengganggu teman; memusuhi orang tua dan saudara, meliputi perbuatan berkata kasar dan tidak hormat pada orang tua dan saudara; menghisap ganja, meliputi perbuatan awal dari menghisap ganja yaitu merokok; menonton pornografi; dan, corat-coret tembok sekolah.¹¹

Oleh karena itu, para pendidik Kristen memiliki peran penting untuk menjadi orang tua/konselor bagi siswa. Sekalipun tugas ini adalah tugas para guru Bimbingan Konseling, namun bukan berarti guru-guru lain tidak berkesempatan menolong setiap murid yang sedang ber-masalah, termasuk pendidik Kristen. Pendidik sebagai konselor akan menolong setiap murid yang sedang bermasalah, bukan saja memosisikan dirinya sebagai konselor tetapi lebih dari itu, yakni sebagai orang tua. Menurut Usman, pendidik berperan sebagai orang tua kedua, yang memberi dan membangun motivasi murid-muridnya untuk belajar serta menambah wawasan dalam berbagai hal dalam bidang kemasyarakatan, guru bertugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab.¹² Dengan demikian guru seharusnya memperlakukan setiap siswa sebagai anaknya sendiri. Karena hubungan sebagai anak-orang tua, maka guru dapat berperan lebih luas untuk membentuk karakter anak.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka ada beberapa peran pendidik Kristen dalam bertindak sebagai orang tua dalam membangun karakter siswa di era digital.¹³ Seorang pendidik Kristen mendampingi anak dalam berbagai pergumulan dan permasalahan yang ada pada diri siswa. Pendampingan itu bertujuan agar siswa mampu mengatasi pergumulan dan permasalahannya. Selain itu, pendidik Kristen harus bersedia menjadi konselor bagi siswa yang memiliki masalah. Artinya guru memosisikan dirinya sebagai pendengar bagi siswa. Tujuannya adalah siswa yang memiliki masalah segera dapat jalan keluar, sehingga siswa tersebut tidak hidup dibawah tekanan masalah. Pendidik Kristen, khususnya, dapat membimbing siswa dengan memberikan nasihat yang berdasar pada kebenaran firman Tuhan, Sebab, firman Tuhan yang menjadi penuntun di setiap kehidupan kita. Pendidik Kristen harus mengajari siswa untuk mempercayai Alkitab (Yoh. 8:31-32), bahwa di dalam Alkitab Allah tidak pernah berbohong kepada umatnya. Jika guru menunjukkan pendampingan, perhatian, dan kasih yang tulus kepada siswa, tentu siswa akan merasa dihargai dan memiliki semangat belajar yang tinggi di sekolah. Pendidik Kristen harus menasihati peserta didik untuk menjalin pertemanan yang sehat (bdk. 1Kor. 15:33).

Seorang pendidik adalah teladan bagi siswa. Kata "keteladanan" diartikan "hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh." Kata "teladan" dalam bahasa Yunani berasal dari kata *hupodeingma*, yang diterjemahkan "teladan, contoh, tiruan." Di dalam Perjanjian Baru kata ini hanya muncul enam kali (Yoh. 13:15; Ibr. 4:11; 8:5; 9:23; Yak. 5:10; 2Ptr. 2:6). Keteladanan adalah hasil dari tindakan proses ketaatan dan ketekunan akan Firman Tuhan.

¹¹Ibid., 14.

¹²Moh Usman, "Uzer, Menjadi Guru Profesional, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995," *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (1999): 7-8.

¹³B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul-Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2015), 271.

Orang dikatakan teladan bila ia sudah melakukan hal yang benar dan berdampak positif bagi orang lain. Keteladanan harus bersifat permanen/tetap dan konsisten. Dalam Yohanes 13:15, Yesus menyebutkan “memberikan suatu teladan”, yang berarti bahwa Yesus tidak hanya sekadar mengajar murid-murid-Nya, tetapi juga menjadi teladan bagi mereka. Keteladanan yang ditunjukkan dalam pengajaran dan pelayanan Yesus memiliki tujuan yang jelas (Yoh. 13:15), “Supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.” Dalam bahasa Yunani digunakan kata *kathōs*, yang berarti “sebagai, seperti, bahkan sebagai”. Yesus melalui keteladanan-Nya menghendaki supaya setiap orang percaya menjadi sama seperti Yesus. Menjadi sama dalam arti mampu melakukan dengan baik apa yang telah diteladankan Yesus kepada murid-murid-Nya, orang-orang yang percaya. Yesus layak menjadi figur teladan bagi semua orang. Desti Samarena mengatakan bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan teladan kepada yang dipimpinnya¹⁴, dalam hal ini pendidik adalah pemimpin bagi siswanya.

Keteladanan yang diberikann Yesus adalah supaya murid-Nya dapat melihat secara langsung ajaran Tuhan Yesus terwujud dalam hidup manusia dalam segala situasi, hingga akhirnya mereka dapat menjadi sama dengan-Nya dalam arti mampu melakukan dengan baik apa yang menjadi pengajaran dan yang telah diteladankan Yesus bagi mereka. Andar Ismail menegaskan, “Mendidik adalah pekerjaan yang sulit, lebih-lebih lagi mendidik melalui teladan.”¹⁵ Jadi, keteladanan adalah hasil dari tindakan proses ketaatan dan ketekunan akan Firman Tuhan. Sebagaimana Yesus menjalani kehidupan manusiawi yang dapat diteladani setiap orang. Yesus adalah contoh pengajar yang bisa menyesuaikan berbagai situasi saat itu.

Upaya Pendidik Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital

Menanamkan kedisiplinan

Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pendidik Kristen dalam membangun karakter siswa di era digital ini adalah menanamkan kedisiplinan kepada siswa. Bagian ini sering diabaikan oleh para pendidik dan orangtua siswa. Padahal kedisiplinan menjadi salah satu indikator penting dalam membangun kepribadian siswa. Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa Latin “*disipele*” yang berarti pengikut.¹⁶ Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*disipline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Selanjutnya, disiplin adalah sikap dari seseorang atau kelompok orang yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala aturan atau keputusan yang ditetapkan.

Kedisiplinan ditanamkan oleh pendidik Kristen kepada siswa di era digital ini.¹⁷ Pendidik Kristen sebagai teladan kedisiplinan, di mana dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dari pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Disiplin peserta

¹⁴Desti Samarena and Harls Evan R Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.

¹⁵Andar Ismail, *Selamat Menabur: 33 Renungan Tentang Didik-Mendidik*, vol. 8 (BPK Gunung Mulia, 1997), 13.

¹⁶Wursanto, *Manajemen Pegawai* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 147.

¹⁷Ariwibowo Prijosaksono and Roy Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), 33.

didik tidak akan terbentuk bila pribadi guru tidak disiplin, arif, dan berwibawa. Pendidik Kristen berperan dalam mendisiplinkan peserta didik. Jelas tugas guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Disiplin pada siswa sangat penting, agar siswa mengerti batas-batas kebebasan dalam bergaul, apalagi dalam memanfaatkan kemajuan teknologi. Pendidik Kristen berperan dalam mendisiplinkan diri dalam menggunakan waktu. Disiplin waktu menjadi salah poin penting dalam membentuk karakter siswa. Menurut Ariwibowo bahwa “disiplin dalam waktu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Karena dengan disiplin waktu manusia dapat mencapai sasaran hidup, dan mencapai pekerjaan yang ditetapkan dengan efektif dan efisien.”¹⁸ Itu sebabnya pendidik Kristen harus menanamkan disiplin waktu kepada siswa, sebab waktu adalah bagian dari pendidikan. Dengan kata lain, guru berperan untuk menyadarkan setiap anak untuk memanfaatkan waktu untuk sekolah, belajar, dalam menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.

Menanamkan rasa Bertanggung Jawab

Tanggung jawab tidak dengan sendirinya ada dalam diri setiap anak atau setiap orang. Anak-anak sebetulnya lahir tanpa mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya. Jadi dalam menanamkan rasa bertanggung jawab kepada siswa adalah tugas orangtua dan guru. Menurut Asmani bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan. Hal ini sejalan dengan apa yang di jelaskan oleh Rochmah, bahwa dalam menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku, bisa dilakukan melalui pendidikan dan penyuluhan dengan metode pengajaran, peneladanan, dan penanaman takwa kepada Tuhan.

Salah satu keberhasilan pendidik Kristen di era digital ini adalah menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa. Tuhan menghendaki setiap siswa menjalankan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari karakter. Artinya setiap peserta didik harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri. “Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah”. Namun fakta di lapangan saat ini banyak siswa yang merasa terbebani dengan kewajiban sebagai pelajar. Akhirnya siswa berangkat dari rumah pergi ke sekolah hanya dijadikan sebagai ajang untuk ketemu, kumpul dengan teman-teman, ngobrol dan lain sebagainya. Sementara tugas sejatinya untuk belajar dan menimba ilmu sudah bukan lagi menjadi pokok utama.

Cara menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada siswa dan dikembangkan oleh pendidik Kristen, yaitu: memberi pemahaman kepada siswa tentang tanggung jawab, memberikan tugas dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, membiarkan siswa melakukan “kesalahan” tanpa ditinggalkan, memberikan kepercayaan pada anak, agar siswa dapat memi-

¹⁸Prijosaksono and Sembel, *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri Dalam Kehidupan Sehari-Hari*.

liki kepercayaan diri, mengajarkan bagaimana cara kerja kelompok, mengajarkan anak untuk punya harga diri, memberi contoh dan menjadi teladan bagi anak.¹⁹

Menanamkan Nilai Kejujuran

Menurut penjelasan Mansur mengatakan bahwa kejujuran merupakan sikap dasar yang menunjukkan tingkat moralitas seseorang. Seseorang biasanya dinilai berkualitas dan berintegritas dari seberapa tinggi nilai-nilai kejujuran termanifestasi dalam dirinya. Perbuatan yang Ayub teladankan, mencerminkan nilai kesalehan, ketaatan, kejujuran, dan kesetiaan kepada Tuhan yang diyakini dan dipercayai selalu mendatangkan kebaikan dalam segala perkara yang didatangkan-Nya bagi kita. Kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, serta perilaku yang biasa muncul dari tindakan manusia.

Dalam menyikapi persoalan mengenai menurunnya nilai kejujuran dalam diri siswa saat ini, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru, antara lain: melakukan pendampingan secara rutin, kerja sama antara sekolah dan orang tua murid. Dengan menanamkan sikap seperti ini mau tak mau siswa akan cenderung memiliki karakter jujur dan berusaha untuk berbuat jujur, bahkan bisa jadi mencegah orang lain berbuat tidak jujur. Jadi peran guru Agama Kristen dalam menumbuhkan rasa jujur kepada siswa sangat penting, yakni guru Agama Kristen memiliki kepribadian yang baik.

Kepribadian berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Di dalam Kamus Psikologi dinyatakan bahwa, "Kepribadian adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap."

Oleh karena itu, dalam mewujudkan hal ini, maka diperlukan peran pendidik dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa. Ada beberapa cara menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik di sekolah adalah: Memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi, memberikan keteladanan, membiasakan berperilaku, mengadakan refleksi, memberikan *punishment*.²⁰

Menanamkan Rasa Takut akan Tuhan

Erastus Sabdono pernah menyampaikan dalam khotbahnya, beliau mengatakan bahwa di era modernisasi sekarang ini banyak orang tua takut/kuatir anaknya gagal kalau tidak masuk Perguruan Tinggi daripada takut anaknya gagal mengenal Tuhan. Pesan ini sebenarnya menjadi suatu koreksi bagi para orangtua yang sedang mendidik anaknya. Namun seringkali para orangtua lupa akan tugas utama dalam membawa anaknya untuk mengenal Tuhan. Keluarga memiliki peran yang besar dalam pembentukan perilaku individu dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga mereka mendapatkan bahasa, nilai-nilai, yang berguna. Keluarga bertanggungjawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Alkitab menyatakan tugas utama orang dalam mendidik anak-anak ada pada orang tua. Artinya anak-anak mengikuti kebiasaan

¹⁹Elfi Yuliani Rochmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)" (2016).

²⁰Muhammad Amin, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan," *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 105-124.

orang tua dalam berbagai perilaku dalam keluarga. Keluarga adalah salah satu elemen pokok utama dalam pendidikan, karena melalui keluarga dapat menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian dalam berbagai kebiasaan baik yang terus bertahan dalam diri anak. Namun perlu disadari bahwa peran orangtua dalam mendidik anaknya memiliki keterbatasan, untuk itu diperlukan kerjasama antara orangtua dan guru.

Menurut Pratiningsih bahwa kerjasama antara guru dan orang tua sama-sama memiliki tujuan untuk memperbaiki diri anak.²¹ Guru sangat membutuhkan keterlibatan peran orang tua dalam mendukung pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada anak. Oleh karena itu, peran pendidik Kristen sangat penting dalam menanamkan rasa takut akan Tuhan kepada siswa. Sekalipun pada faktanya masih banyak pendidik Kristen di era digital ini, yang melakukan pengajarannya masih menekankan pada pengetahuan/intelektual tanpa menyentuh kehidupan spiritual anak.

Kitab Amsal mendefinisikan bahwa "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" (Ams. 1:7). Orang yang takut akan Tuhan akan menghargai kehadiran Tuhan dalam dirinya. Takut akan Allah berarti memiliki rasa hormat hingga berdampak kepada cara hidup siswa tersebut. Oleh karena itu, sebagai guru harus mampu membawa peserta didik memahami serta menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajarinya dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru yang Agung, dengan harapan bahwa setiap pendidik Kristen dapat menjadi figur yang akan dituruti oleh anak didiknya. Sebagai figur guru harus mampu mendidik sifat, sikap, dan mental anak didiknya melalui pendidikan.

KESIMPULAN

Perkembangan zaman yang pesat dengan ditandai kemajuan teknologi ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat pada umumnya, namun di sisi lain, kemajuan teknologi menjadi peluang positif bagi orang-orang yang dapat memanfaatkannya dengan baik. Kemajuan teknologi ini memiliki dampak negatif bagi kehidupan para peserta didik di sekolah. Salah satu dampak negatif tentang perkembangan teknologi terhadap perubahan karakter siswa di era digital ke arah yang berbeda atau norma baru yang disebut *new morality*. *New morality* adalah kemerosotan moral di kalangan masyarakat khususnya remaja dan pelajar menjadi salah satu tantangan sosial budaya yang serius dihadapi bersama. Oleh karena itu, dalam menghadapi kemajuan teknologi ini, maka diperlukan peran guru Agama Kristen dalam membangun karakter siswa di era sekarang ini. Guru memiliki tanggung jawab dalam membangun konsep diri siswa, misalnya tentang moralitas. Guru Agama Kristen adalah salah satu komponen penting dalam membentuk karakter anak-anak melalui pembelajaran di kelas. Selain itu, guru Agama Kristen harus memiliki upaya dalam membangun karakter siswa tersebut. Tujuannya adalah agar siswa tidak menjadi korban dari perkembangan teknologi saat ini.

²¹Dwi Pratiningsih, "Efektivitas Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Baca Al-Quran Anak Di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 17, no. 2 (2017): 194–209.

REFERENSI

- Amin, Muhammad. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan." *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 105–124.
- Hasugian, Johannes Waldes. *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. Medan: CV. Mitra, 2016.
- Ismail, Andar. *Selamat Menabur: 33 Renungan Tentang Didik-Mendidik*. Vol. 8. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Lebar, Lois E. *Educational That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Maharsi, Sri. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Bidang Akuntansi Manajemen." *Jurnal Akuntansi dan keuangan* 2, no. 2 (2000): 127–137.
- Manizar, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar." *Tadrib* 1, no. 2 (2015): 204–222.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014).
- Pratiningsih, Dwi. "Efektivitas Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Baca Al-Quran Anak Di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 17, no. 2 (2017): 194–209.
- Prijosaksono, Ariwibowo, and Roy Sembel. *Control Your Life: Aplikasi Manajemen Diri Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002.
- Rochmah, Elfi Yuliani. "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam)" (2016).
- Samarenna, Desti, and Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.
- Setiawan, Wawan. "Era Digital Dan Tantangannya." In *Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.
www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Sidjabat, B. S. *Membangun Pribadi Unggul-Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Susanti, Lidia, and Carla Imbiri. "Implementasi Motivasi Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 254–263.
- . "Implementasi Motivasi Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 254–263.
- Usman, Moh. "Uzer, Menjadi Guru Profesional, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995." *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (1999).
- Wijanarko, Jarot. *Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter*. Jakarta: Suara Pemulihan, 2008.
- Wursanto. *Manajemen Kepegawaian*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.